

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Program Pembelajaran Pesantren Terpadu

1. Program Pembelajaran

Ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Jika seorang siswa ditanya oleh guru, apa programnya sesudah lulus, maka arti program dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus. Dalam arti khusus, program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, suatu program dapat berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama. Dalam mengimplementasikan suatu program maka erat kaitannya dengan masalah manajemen.

Istilah manajemen diartikan sama dengan kata administrasi atau pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering diartikan berbeda,

¹Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 2-3.

namun berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dengan administrasi mempunyai fungsi yang sama.²

Manajemen adalah proses pemberian bimbingan, pimpinan, pengaturan, pengendalian dan pemberian fasilitas lainnya.³ Manajemen merupakan suatu ilmu yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴

Seperti yang dikutip Mulyasa dalam Gaffar, dikemukakan bahwa manajemen mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan suatu tujuan tertentu.⁵

Manajemen program adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan sampai kepada proses pemberian bimbingan, pimpinan, pengaturan, pengendalian dan pemberian fasilitas kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan pengajaran. Pengajaran merupakan proses pemindahan (transfer) pengetahuan yang dilakukan seseorang (guru) kepada siswa atau peserta didik. Sedangkan

²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 19.

³Abdurahmat Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5.

⁴Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

⁵Mulyasa, *Manajemen Berbasis...*, h. 19-20.

pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik guru/dosen (pendidik), tutor maupun fasilitator agar peserta didik dapat belajar.⁶

Implikasinya jika pengajaran 75% yang aktif adalah guru, sedangkan dalam pembelajaran maka 75% yang aktif adalah peserta didik. Dengan demikian, maka tugas guru dalam pembelajaran adalah mendorong, memfasilitasi, dan membimbing agar peserta didik dapat belajar secara maksimal.

Menurut teori behavioristik, bahwa belajar itu harus diulang-ulang, latihan, mempengaruhi dan *reward and punishment*. Agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik, hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti pada perintah shalat sebagaimana hadits berikut:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَضَرِّبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: perintahkanlah anak untuk mengerjakan shalat ketika ia sampai pada umur tujuh tahun, dan ketika sudah berumur sepuluh tahun maka pukulilah ia karenanya (tidak mau shalat).⁷

Menurut teori kognitif, proses pembelajaran lebih penting daripada hasil belajar itu sendiri, karena tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

⁶Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum*..., h. 196.

⁷Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as as-Sijistani al Azdi, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), Juz I, h. 133.

Menurut aliran konstruktivistik, pengetahuan dianggap sebagai bentukan dari orang yang memahami pengetahuan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa pembentuk sebuah pengetahuan adalah manusia itu sendiri. Pengetahuan yang dibentuk merupakan hasil bentukan dari suatu kegiatan atau suatu pengalaman atau fakta empiris.

Sedangkan menurut aliran humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk memanusiakan manusia dan mengangkat manusia ke taraf *insani*. Teori ini lebih mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri.

Program pembelajaran adalah rancangan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program pembelajaran bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan dalam kurun waktu yang relatif lama serta membutuhkan adanya pengarahan dan bimbingan khusus.

2. Pesantren Terpadu

Secara *etimologi* pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang maknanya adalah “ tempat santri ”.⁸ Namun, versi Ensiklopedi Islam memberi gambaran yang berbeda tentang pesantren, menurutnya pesantren berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji atau bahasa

⁸Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung In Sozialen Wandel*, ter. Burche B. Soendjojo, (Jakarta: Guna Aksara,1986), h. 16.

India “sastria’ dan kata “sastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.⁹

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari.¹⁰

Mujamil Qomar lebih lanjut mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung dengan adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹¹

Sedangkan pengertian pesantren menurut Dhofier adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹²

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaquh fiddin*) dengan penekanan pada pembentukan akhlak karimah santri dengan bimbingan *kyai* maupun ustadz-ustadzah dan didukung dengan adanya asrama sebagai tempat tinggal santri. Sehingga

⁹Ictiar Baru Van Houve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Houve,1993), h. 107.

¹⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

¹¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Konstitusi*, (Jakarta: Erlangga,tt), h. 2.

¹²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 84.

santri bisa mengikuti kegiatan kepesantrenan selama 24 jam secara terbimbing dan terjadwal.

Dewasa ini, pesantren sudah mengalami banyak perubahan guna mewujudkan generasi-generasi yang tangguh, berpengetahuan luas dan memiliki pengetahuan agama yang matang. Perubahan-perubahan itu dengan memasukkan muatan pendidikan formal kedalam kurikulum pesantren atau dengan memadukan program pembelajaran pesantren dengan pendidikan formal.

Pesantren mulai mengembangkan sayapnya dengan memperbaharui sistem klasikal dalam pengajarannya, mendirikan madrasah-madrasah, sekolah umum dan bahkan ada sebagian pesantren yang memiliki perguruan tinggi. Pesantren mulai membuka diri dari berbagai masukan dan kritikan yang bersifat membangun dan tidak menyimpang dari agama Islam, sehingga pembaharuan di sana sini terus dilakukan oleh pesantren.

Hal ini akan merubah paradigma masyarakat bahwa pesantren itu identik dengan kekolotan, tradisional, bangunannya yang sempit, kumuh dan terisolasi didaerah pedesaan, sehingga masyarakat paham bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang unggul dan dapat dibanggakan, yang bisa menjadi alternatif sistem pendidikan modern.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa alumni-alumni pesantren sekarang ini sudah banyak yang sukses berkecimpung di berbagai bidang, mulai dari kalangan *elite* sampai di bawah. Ini

menunjukkan besarnya peranan pesantren dalam ikut andil menyukseskan pembangunan bangsa Indonesia.

Pesantren pada masa orde baru mendapat perhatian yang besar dari pemerintah yang senantiasa mendorong agar pesantren dapat menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan ini tidak lain bertujuan agar pesantren dalam masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Di samping itu, juga diarahkan untuk fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai pusat penyuluhan, pusat kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna, pusat pemberdayaan ekonomi dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, pesantren untuk masa sekarang dan yang akan datang harus dapat dijadikan wahana dalam melanjutkan perjuangan, yakni berjuang melalui pembangunan jasmani dan rohani, terutama di pedesaan yang merupakan tempat tinggal sebagian besar rakyat Indonesia.

Seiring dengan pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh pesantren, lebih lanjut Dofier membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-

pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum didalam lingkungan pesantren.¹³

Asep Syaifudien Chalim mengatakan bahwa pesantren terpadu merupakan lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan antara muatan pendidikan pesantren dan muatan pendidikan formal yang menekuni, mendalami, menghayati dan mengamalkan akhlakul karimah seperti MBI Amanatul Ummah yang ada di Surabaya maupun di Pacet Mojokerto ini.¹⁴ Dari segi model pendidikannya, pesantren terpadu termasuk dalam kategori pesantren *khalafi* sesuai dengan pembagian pesantren menurut Dhofier.

Dengan memadukan antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia karena disamping diberi materi pendidikan formal, peserta didik juga diberi pengetahuan agama yang cukup dibanding dengan sekolah-sekolah lainnya, hal tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang akrab disebut dengan pendidikan karakter. Inti daripada pendidikan karakter adalah membekali peserta didik dengan akhlakul karimah supaya menjadi pribadi yang tidak mudah tergoyahkan dengan berbagai pengaruh terutama pengaruh negatif dampak dari kemajuan zaman.

Implementasi program pembelajaran yang menggabungkan antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal ini lebih *familiar* disebut dengan istilah pesantren terpadu yang mengedepankan kecerdasan

¹³Dofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 176.

¹⁴Disampaikan dalam sambutan *workshop* dan penguatan implementasi kurikulum 2013 pada tanggal 8 Maret 2015 di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

emosional dan kecerdasan spiritual. Pembangunan pendidikan nasional yang seharusnya mencakup tiga aspek, yaitu pembinaan iman dan taqwa atau IMTAQ, pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK, dan pembinaan wawasan kebangsaan dan patriotisme. Hal ini sesuai dengan inovasi program pembelajaran yang ada di Negara kita yakni penggabungan antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal yang mana model pendidikan ini mencakup 3 aspek tersebut.

Ibnu Ma'sum menyebutkan bahwa sebenarnya pendidikan Islam sudah lebih dulu mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya dalam bentuk penanaman akhlakul karimah namun saja pemerintah sekarang dengan malu-malu menyebut pemberian materi akhlakul karimah itu dengan istilah pendidikan karakter yang sebenarnya pemerintah melirik program pembelajaran di pesantren, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam selangkah lebih maju dibanding dengan model pendidikan apapun lainnya.¹⁵

3. Tujuan Penerapan Program pembelajaran Pesantren Terpadu

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan (sarana prasarana) dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan.¹⁶

¹⁵Pengarahan dari seksi PENMA Kab. Blitar oleh Ibnu Ma'sum dalam acara *workshop upgrading* kurikulum 2013 di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan pada tanggal 7 juni 2015.

¹⁶Qomar, *Pesantren...*, h. 3.

Ironinya, pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Mastuhu menyebutkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren.¹⁷

Tidak mungkin sebuah lembaga tidak memiliki sebuah tujuan yang jelas hanya saja yang menjadi permasalahan adalah tujuan itu tidak dituangkan kedalam bentuk tulisan. Seandainya pesantren tidak mempunyai tujuan, tentu aktivitas dilembaga pendidikan Islam akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah, hal ini tentu mustahil. Jadi semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan kedalam bentuk tulisan.¹⁸

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut :

- a. Tujuan umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) supaya menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *mubaligh* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

¹⁷Mastuhu, *Dinamika...*, h. 59.

¹⁸Qomar, *Pesantren...*, h. 3.

- b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Tujuan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian Muhsin.¹⁹ Menurut Kyai Ali Ma'sum tujuan pesantren adalah mencetak ulama.²⁰

Dalam perkembangannya, program pembelajaran pesantren terpadu memiliki tujuan untuk mencetak generasi muslim yang kaffah, unggul dan memiliki prestasi akademik maupun non akademik yang bagus serta memiliki akhlakul karimah. Pada dasarnya tujuan pesantren *salaf* dengan pesantren *khalaf* adalah sama hanya saja dalam pesantren *khalaf* peserta didik diberi asupan materi formal sehingga unggul secara akademik maupun non akademiknya.

¹⁹Mastuhu, *Dinamika...*, h. 55-56.

²⁰Ali Ma'sum, *Ajakan Suci*, editor Ismail S. Ahmad, M. Yunus Noer dan Nadirin, (t.tp:LTN-NU DIY,1995), h. 97.

Secara akademik, peserta didik dari pesantren *khalaf* akan mampu menunjukkan prestasinya untuk bersaing dalam kehidupan masyarakat global, sehingga mereka tidak akan terombang-ambing dengan tantangan kemajuan zaman dan tidak akan minder dengan alumni yang berasal dari sekolah umum. Sedangkan secara non akademik, peserta didik dari pesantren *khalaf* memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sebagaimana yang diungkapkan Kyai Ali bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama, maka alumni dari pesantren *khalaf* yang berpengetahuan dan berwawasan luas akan mampu mewujudkan tujuan tersebut yaitu menjadi ulama' bahkan menjadi ulama' yang intelek (alim dalam bidang agama dan memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas).

B. Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak Mulia

Kata akhlak berasal dari akar bahasa arab yaitu jamak dari kata *khuluqun* yang dalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Budi pekerti mulia atau akhlak mulia disebut dengan *akhlakul karimah*.²¹ Akhlak menurut Al-Jahish adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatan tanpa pertimbangan atau keinginan.²²

Sedangkan pengertian akhlak menurut Ahmad Amin adalah kebiasaan kehendak. Kehendak adalah ketentuan dari beberapa

²¹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002) cet.III, h. 1.

²²Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pundi Aksara, 2009) cet. I, h. 6.

keinginan manusia setelahimbang. Sedangkan kebiasaan adalah merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, jika kehendak itu dibiasakan melakukan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak.²³

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menyatakan:

هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصُدِّرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بَيْسَرٍ وَسُهُولَةٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.²⁴

Sedangkan pengertian akhlak seperti yang dituturkan oleh Ibnu Maskawaih adalah sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ. وَهَذِهِ أَحْوَالٌ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ : مِنْهَا مَا يَكُونُ طَبِيعِيًّا مِنْ أَصْلِ الْمَزَاجِ... وَمِنْهَا مَا يَكُونُ مُسْتَفَادًا بِالْعَادَةِ وَالتَّدْرِيبِ, وَرَبَّمَا كَانَ مَبْدَأُ الْفِكْرِ, ثُمَّ يَسْتَمِرُّ عَلَيْهِ أَوَّلًا فَأَوَّلًا حَتَّى يَصِيرَ مَلَكَةً وَخُلُقًا.

Artinya: keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu, keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak.²⁵

²³Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak Terjemahan Farid Ma'ruf* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) cet. VIII, h. 62.

²⁴Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, jilid III), h. 53.

²⁵Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa That-Hir Al-A'raq*, Cet. II, (Beirut: Maktabah Al-Hayah Li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr), h. 51.

Lebih lanjut Rosihon Anwar mendefinisikan akhlak sebagai tingkah laku yang merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa adanya dorongan dari luar.²⁶

Akhlak adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang yang terjadi secara spontanitas tanpa direncanakan dan tanpa difikir terlebih dahulu. Akhlak ini sudah mendarah daging dan menjadi karakter dari seseorang, sehingga akhlak ini dapat dilihat melalui tingkah laku atau perbuatan sehari-hari. Seseorang dapat terlihat akhlaknya, baik itu akhlak terpuji maupun akhlak tercela melalui tingkah laku atau perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Ghazali, akhlak mulia merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.²⁷

Sedangkan akhlak mulia menurut Al-Quzwaini adalah ketepatan jiwa dengan perilaku baik dan terpuji. Al-Mawardi mendefinisikan akhlak mulia sebagai perangai yang baik dan ucapan yang baik.²⁸

Lebih lanjut, pengertian akhlak mulia menurut Ibnu Qayyim adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi, sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal itu. Ia memberi gambaran

²⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 15.

²⁷Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.), Jilid I, h. 21.

²⁸Muhammad Safirayni, *Ghida Al-Albab*, Jilid I, (Beirut: Dar Al-Qalam Ath-Thiba'ah), 2006, h. 353-354.

tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT lalu turun taufik dari Allah SWT, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.²⁹

Akhlak mulia adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang yang terjadi secara spontanitas dan tanpa direncanakan terlebih dahulu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah dan patut dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Akhlak mulia merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT.

2. Pembagian Akhlak

Syekh Makarim Asy-Syirazi dalam Rosihon Anwar memberikan gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan spontan itu dinamakan *al-akhlakul karimah/al-akhlakul mahmudah*, sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut *al-akhlakul madzmumah*.

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu:³¹

a. Akhlak Terpuji (*al-akhlakul karimah/al-akhlakul mahmudah*) atau akhlak yang mulia, diantaranya:

1) Ridla kepada Allah SWT;

²⁹Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1973), h. 143.

³⁰M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.11.

³¹Lihat dalam *Al-Hindi Al-Muttaqi*, Kanz Al-Ummal, (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1981, juz III), h. 21.

- 2) Cinta dan beriman kepada Allah SWT;
 - 3) Beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat dan takdir;
 - 4) Taat beribadah;
 - 5) Selalu menepati janji;
 - 6) Melaksanakan amanah;
 - 7) Berlaku sopan dalam ucapan maupun perbuatan;
 - 8) Qanaah (Ridha terhadap pemberian Allah SWT);
 - 9) Tawakal (berserah diri);
 - 10) Sabar;
 - 11) Syukur;
 - 12) Tawadlu (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Akhlak Tercela (*Madzmumah*) atau akhlak *sayyiah* (akhlak jelek), diantaranya:
- 1) Kufur;
 - 2) Syirik;
 - 3) Murtad;
 - 4) Fasik;
 - 5) Riya';
 - 6) Takabur;
 - 7) Mengadu domba;
 - 8) Dengki/iri hati;

- 9) Hasut;
- 10) Kikir;
- 11) Dendam;
- 12) Khianat;
- 13) Memutuskan silaturahmi;
- 14) Putus asa;
- 15) Segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Mengenai ruang lingkup akhlak, Muhammad Abdullah Darraz dalam buku *Dustur Al-Akhlak fi Al-Qur'an* membagi ruang lingkup akhlak atas lima bagian:³²

- a. Akhlak pribadi:
 - 1) Yang diperintahkan (*awamir*);
 - 2) Yang dilarang (*nawahi*);
 - 3) Yang dibolehkan (*mubahat*);
 - 4) Akhlak dalam keadaan darurat.
- b. Akhlak berkeluarga:
 - 1) Kewajiban antara orang tua dan anak;
 - 2) Kewajiban suami istri;
 - 3) Kewajiban terhadap karib kerabat.
- c. Akhlak bermasyarakat:
 - 1) Yang dilarang (*nawahi*);
 - 2) Yang diperintahkan (*awamir*);

³²Muhammad Abdullah Darraz, *Al-Akhlak Fi Al-Qur'an: Risalah Muqaranah Li Al-Akhlak An-Nazhariyyah Fi Al-Qur'an*, (Mu'asasah Ar-Risalah dan Dar Al-Buhuts Al-Ilmiyah, t.tp.,t.t.), h. 689-761.

- 3) Kaidah-kaidah adab.
- d. Akhlak bernegara:
 - 1) Hubungan antara pemimpin dan rakyat;
 - 2) Hubungan luar negeri.
- e. Akhlak beragama:
 - 1) Kewajiban terhadap Allah SWT;
 - 2) Kewajiban terhadap Rasul.
- 3. Pembentukan Akhlak Mulia

Menurut Rosihon Anwar, akhlak dapat dibagi menjadi dua kelompok, pertama *jabaliyyah* (bawaan) yaitu akhlak yang diciptakan Allah SWT secara fitrah pada seseorang. Kedua *ihisabiyyah* (diupayakan) yaitu akhlak yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembiasaan. Berkaitan dengan akhlak jenis kedua ini, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa akhlak mulia harus diusahakan dan dibiasakan. Jika telah dibiasakan maka suatu perbuatan itu akan menjadi tabiatnya.³³

Akhlak mulia memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia baik yang bersifat individual maupun kolektif, hal itu dinyatakan dengan jelas didalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling

³³Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, h. 31-33.

jelas. Begitu juga dengan Al-Hadits yang telah memberi porsi cukup banyak dalam bidang akhlak.

Pentingnya akan nilai-nilai akhlak mulia yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik sehingga menuntut adanya berbagai inovasi model pembelajaran pada pesantren, diantaranya adalah dengan menerapkan program pembelajaran pesantren terpadu. Dengan mengimplementasikan program pembelajaran pesantren terpadu akan membantu terbentuknya akhlak mulia peserta didik melalui berbagai macam kegiatan kepesantrenan.

Menurut Ahmad Amin, ada beberapa perkara yang dapat menguatkan pendidikan akhlak:³⁴

- a. Meluaskan lingkungan fikiran, yang telah dinyatakan oleh Herbert Spencer akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh fikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.
- b. Berkawan dengan orang yang terpilih. Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh. Seperti mencontoh orang disekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka.

³⁴ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak...*, h. 63-66.

- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan memberi tauladan dari mereka. Banyak orang yang terdorong mengerjakan perbuatan yang besar, karena membaca hikayatnya orang besar.
- d. Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan-perbuatan baik bagi umum.
- e. Apa yang kita tuturkan didalam kebiasaan tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukkan jiwa, dan menderma dengan perbuatan sehari-hari untuk membiasakan jiwa agar taat dan memelihara kekuatan penolak sehingga mampu untuk menolak ajakan buruk dan bisa menerima ajakan baik.

Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, zakat disamping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan untuk menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa untuk mendidik diri menahan diri dari

berbagai syahwat, haji bertujuan diantaranya untuk memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.³⁵

Lebih lanjut Ridlwan Nasir mengemukakan bahwa tipe pendidikan yang dapat membentuk akhlak mulia peserta didik adalah tipe pendidikan ideal yang merupakan format pendidikan yang mencakup pendidikan pesantren dan pendidikan formal dan ditunjang dengan berbagai kegiatan keterampilan akan tetapi tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman.³⁶

4. Persamaan dan perbedaan antara Akhlak, Etika dan Moral

Menurut Rosihon Anwar ada beberapa persamaan dan perbedaan antara akhlak, etika dan moral. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut:³⁷

a. Persamaan antara akhlak, etika dan moral

Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika dan moral sebagai berikut:

Pertama, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.

³⁵Anwar, *Akhlak...*, h. 25.

³⁶Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 334.

³⁷Anwar, *Akhlak...*, h. 19.

Kedua, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur harkat dan martabat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika dan moral seseorang maka semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas akhlak, etika dan moral seseorang semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.

Ketiga, akhlak, etika dan moral seseorang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk mengembangkan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan dan keteladanan, serta dukungan lingkungan mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus dengan tingkat konsistensi yang tinggi.

b. Perbedaan antara akhlak, etika dan moral

Selain persamaan antara akhlak, etika dan moral sebagaimana diuraikan diatas, terdapat pula beberapa segi perbedaan yang menjadi cirri khas masing-masing. Berikut ini adalah uraian mengenai segi-segi perbedaan tersebut.

Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan

perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah SWT.

Sementara itu, etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani.

Moral dengan etika sebenarnya hampir sama, akan tetapi ada sedikit perbedaan. Adapun perbedaannya yaitu etika lebih banyak bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Menurut pandangan ahli filsafat, etika membahas tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral memandangnya secara lokal. Moral menyatakan ukuran sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut.³⁸

Dengan kata lain, perbedaan diantara ketiga istilah itu adalah:

- a) Akhlak tolok ukurnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah;
- b) Etika tolok ukurnya adalah pikiran atau akal;
- c) Norma tolok ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.³⁹

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki

³⁸M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), h. 8.

³⁹Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, h. 20.

keterkaitan dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Program Pembelajaran Pesantren Terpadu Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik” (Studi Multi Kasus di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar). Diantara penelitian terdahulu tersebut ialah:

1. Jazuli, meneliti tentang “ *Implementasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon* ”. Tesis, 2012, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam IAIN Syeh Nurjati Cirebon⁴⁰.
2. Darul Abror, meneliti tentang “*Integrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Salaf Dan Khalaf*” (Studi Komparatif Terhadap Pesantren Aida Tugujaya dengan Pesantren Raudlatul ‘Ulūm Sakatiga), Tesis, 2013, Program Magister Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang.⁴¹
3. Subki, meneliti tentang “*Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)*, Tesis, 2013, Program Magister Institut Agama Islam Negeri Sunan Wali Songo Semarang.⁴²
4. Hamzah, meneliti tentang “*Studi Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Di Pondok Pesantren Darussalam Al-*

⁴⁰Jazuli, *Implementasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon*, Tesis, 2012.

⁴¹Darul Abror, *Integrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Salaf Dan Khalaf*” (Studi Komparatif Terhadap Pesantren Aida Tugujaya dengan Pesantren Raudlatul ‘Ulūm Sakatiga), Tesis, 2013.

⁴²Subki, *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)*, Tesis, 2013.

Fathoniyah". Tesis, 2008, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.⁴³

5. Mashudi, meneliti tentang "*Upaya Pembentukan Al-Akhlak Karimah Santri Melalui Pembelajaran Al-Akhlak di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan*", Tesis, 2006, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Pendidikan Islam.⁴⁴
6. Azhari, meniti tentang "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern", *Islamic Studies Jurnal*, vol. 2 No.1 Januari-Juni 2014, *Jurnal Penelitian Internasional*.⁴⁵

Untuk mengetahui lebih detail posisi penelitian yang berjudul "Implementasi Program Pembelajaran Pesantren Terpadu Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik" (Studi Multi Kasus di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar) dengan beberapa penelitian terdahulu yang menurut peneliti masih memiliki keterkaitan dengan konteks penelitian ini. Maka dari itu, hasil penelitian terdahulu tersebut akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

⁴³Hamzah, "*Studi Integrasi System Pendidikan Madrasah dan Pesantren Di Pondok Pesantren Darussalam Al-Fathoniyah*". Tesis, 2008.

⁴⁴Mashudi, "*Upaya Pembentukan Al-Akhlak Karimah Santri Melalui Pembelajaran Al-Akhlak Di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan*", Tesis, 2006.

⁴⁵Azhari, "*Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern*", *Islamic Studies Jurnal*, vol. 2 No.1 Januari-Juni 2014. Penulis adalah Mahasiswa Program Doktor Konsentrasi Kependidikan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Direktur International English School.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	<i>Implementasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon .</i> (Jazuli, Tesis 2012).	<p>a. Apa yang menjadi latar belakang didirikannya pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon?</p> <p>b. Kurikulum seperti apa yang digunakan di pondok pesantren Jagasatru kota Cirebon?</p> <p>c. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon?</p> <p>d. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam</p>	<p>a. Pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon didirikan dalam rangka menjawab tantangan dan kekurangan kader ulama dan kader pimpinan masyarakat dikota Cirebon.</p> <p>b. Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Jagasatru kota Cirebon yaitu perpaduan antara kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum ke-pesantrenan</p> <p>c. Proses pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren Jagasatru kota Cirebon masih menggunakan komponen-komponen pendidikan</p>	<p>a. Penelitian yang berjudul “Implementasi Program Pembelajaran Pesantren Terpadu Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik” dilatar-belakangi oleh merosotnya nilai-nilai akhlak mulia peserta didik dan untuk menjawab tantangan serta kekurangan kader ulama dan kader pimpinan masyarakat.</p> <p>b. Program pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pembelajaran pesantren yang dipadukan dengan pendidikan</p>

		implementasi pendidikan Islam di pondok pesantren Jagasatru kota Cirebon?	Islam seperti kyai, ustadz, masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan kepesantrenan dan kitab sebagai sumber belajar. d. Diantara Faktor penghambatnya adalah masalah ekonomi, kurangnya perhatian pemerintah, kompetisi yang tidak seimbang dengan sekolah umum serta terjadinya perubahan nilai di masyarakat, diantara faktor pendukungnya yaitu sarana dan prasarana yang sudah memadai, tenaga pengajar yang kompeten serta adanya rencana kerja yang jelas.	c. Pelaksanaan program pembelajaran pesantren terpadu di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar didukung dengan adanya fasilitas asrama sebagai tempat tinggal peserta didik sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan selama 24 jam. Sedangkan diantara hambatannya ialah masih minimnya perhatian pemerintah kepada sekolah yang memiliki program pesantren terpadu.
2.	<i>Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren</i>	a. Bagaimana integrasi sistem pendidikan	a. Model pendidikan pondok pesantren al-	a. Kedua obyek penelitian dalam penelitian yang

	<p><i>Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang).</i>(Subki, Tesis 2013).</p>	<p>di MA Al-Anwar Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang?</p> <p>b. Mengapa terjadi integrasi sistem pendidikan di MA Al-Anwar Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang?</p>	<p>Anwar Sarang telah mengalami integrasi. Hal ini ditandai dengan telah berdirinya lembaga pendidikan formal (madrasah) dari jenjang Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan juga Perguruan Tinggi (STAI) al-Anwar.</p> <p>b. Integrasi sistem pendidikan pesantren al-Anwar dilatar belakangi oleh adanya perubahan tantangan zaman dan tuntutan pondok pesantren untuk tetap menjadi lembaga pendidikan yang islami, populis dan berkualitas.</p>	<p>berjudul implementasi program pembelajaran pesantren terpadu dalam membentuk akhlak mulia peserta didik sama-sama telah mengalami perpaduan antara program pembelajaran pesantren dengan pembelajaran formal.</p> <p>b. Perpaduan program pembelajaran tersebut merupakan upaya untuk membenahi <i>dekadensi</i> akhlak mulia peserta didik yang disebabkan oleh adanya dampak dari kemajuan masyarakat global.</p>
3.	<p><i>Studi Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan</i></p>	<p>a. Bagaimana bentuk integrasi sistem</p>	<p>a. Integrasi kurikulum di Pondok Pesantren</p>	<p>a. Perpaduan program pembelajaran yang</p>

	<p><i>Pesantren Di Pondok Pesantren Darussalam Al-Fathoniyah.</i> (Hamzah, Tesis 2008).</p>	<p>madrasah dan pesantren di Pondok Pesantren <i>Darussalam Al-Fathoniyah.</i></p> <p>b. Bagaimana hasil integrasi tersebut?</p> <p>c. Apa saja faktor penunjang dan penghambat dalam proses integrasi tersebut?</p>	<p><i>Darussalam Al-Fathoniyah</i> mencakup keseluruhan aspek yang ada di lembaga tersebut, pendidikan formal, non formal maupun kegiatan ekstra kurikuler terintegrasi secara utuh.</p> <p>b. Hasil integrasi tersebut mendapat sambutan positif dari masyarakat karena sudah menjadi kebutuhan masyarakat bahwa sekolah dan madrasah harus melebur menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman.</p> <p>c. Dalam prosesnya tidak semua usaha dari inovasi pendidikan itu selalu berjalan mulus. Dalam integrasi ini</p>	<p>diimplementasikan pada kedua lokasi penelitian ini mencakup berbagai aspek baik pada pembelajaran formal maupun pada pembelajaran diniah.</p> <p>b. Hasil dari perpaduan program pembelajaran pada lokasi penelitian ini mendapat sambutan yang positif dikalangan masyarakat Blitar khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya, hal tersebut terlihat pada jumlah peserta didik yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya tidak hanya dari daerah Blitar, tetapi dari</p>
--	---	--	---	---

			<p>masih banyak ditemui hambatan-hambatan diantaranya: sulitnya menciptakan lingkungan belajar yang islami dikalangan siswa, faktor bawaan negatif dari rumah yang masih membudaya dikalangan siswa, sulitnya pengawasan dan pengarahan total selama 24 jam pada siswa. Meskipun demikian juga ada faktor penunjang diantaranya: para ustadz bisa memberi uswah atau bimbingan secara langsung dalam waktu 24 jam, dengan sistem integrasi minat masyarakat luas semakin meningkat untuk menyekolahkan</p>	<p>berbagai daerah di Nusantara. Hal serupa juga terlihat pada prestasi akademik maupun prestasi non akademik peserta didik dikedua lokasi penelitian ini yang selalu berada pada tataran tingkat Nasional.</p> <p>c. Faktor penunjang implementasi program pembelajaran pesantren terpadu dalam membentuk akhlak mulia peserta didik dikedua sekolah yang dijadikan obyek penelitian ini diantaranya adalah seluruh peserta didik wajib mukim dipesantren sehingga mereka dapat pengawasan</p>
--	--	--	--	---

			anakny dilembaga tersebut.	husus selama 24 jam, adapun penghambat- nya adalah masih banyak peserta didik yang membawa pengaruh negatif dari rumah sehingga bisa mempengaruhi peserta didik lainnya.
4.	<i>Integrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Salaf Dan Khalaf''</i> (Studi Komparatif Terhadap Pesantren Aida Tugujaya dengan Pesantren Raudlatul 'Ulūm Sakatiga. (Darul Abror, Tesis 2013).	a. Bagaimana bentuk integrasi kurikulum yang terjadi di Pesantren Aida Tugujaya dengan Pesantren Raudlatul 'Ulūm Sakatiga? b. Bagaimana hasil integrasi kurikulum tersebut?	a. Bentuk kurikulum integral di Pesantren Aida Tugujaya dengan Pesantren Raudlatul 'Ulūm dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu model pembelajaran yang diterapkan dikedua pesantren tersebut sudah terintegrasi, kurikulum-nya pun juga sudah terintegrasi namun meskipun semua sudah mengalami	a. Bentuk perpaduan program pembelajaran pesantren terpadu dalam membentuk akhlak mulia peserta didik pada penelitian ini adalah dengan mengimpleme ntasikan berbagai program pembelajaran pesantren terpadu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. b. Hasil pelaksanaan dari program

			<p>integrasi tetapi secara substansi materi yang diberikan kepada santri tetap berpegang teguh kepada al-Quran, hadits dan ijma' para sahabat.</p> <p>b. Penerapan Integrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i> tersebut memberi dampak yang sangat positif, hal tersebut bisa menjawab tantangan zaman yang mana syiar agama Islam tetap semarak dimana-mana khususnya pondok pesantren <i>salaf</i> yang notabene sekarang peminatnya tidak banyak, dengan adanya integrasi dikedua lembaga tersebut,</p>	<p>pembelajaran pesantren terpadu tersebut dapat terlihat pada akhlak peserta didik dengan Allah (<i>hablun min Allah</i>), dengan sesama manusia (<i>hablun min al-nas</i>) dan akhlak peserta didik dengan lingkungan (<i>hablun min al-alam</i>) dapat terlaksana dengan seimbang.</p>
--	--	--	--	---

			pesantren tetap eksis dan diminati masyarakat luas.	
5.	<i>Upaya Pembentukan Al-Akhlak Karimah Santri Melalui Pembelajaran Al-Akhlak Di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan.</i> (Mashudi, Tesis 2006).	<p>a. Bagaimana proses pelaksanaan pembentukan Akhlak Karimah Santri Melalui Pembelajaran Al-Akhlak di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan?</p> <p>b. Bagaimana hasil pembentukan Akhlak Karimah Santri Melalui Pembelajaran Al-Akhlak di Madrasah Diniyah Raudlatul Muna-</p>	<p>a. Akhlak karimah santri di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren <i>Nasyrul Ulum</i> Bagandan Pamekasan dibangun melalui beberapa aspek diantara ialah dengan uswah/ keteladanan para asatidz, penanaman nilai-nilai keislaman kepada santri, menciptakan lingkungan belajar yang islami, dan melalui kegiatan-kegiatan formal maupun nonformal yang bersifat membangun akhlak karimah.</p> <p>b. Output dari Madrasah</p>	<p>a. Akhlak mulia peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar dibangun melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>b. Pembentukan akhlak mulia melalui pengajian kitab-kitab akhlak, pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan akhlak mulia peserta didik kepada guru, pembiasaan akhlak mulia peserta didik kepada</p>

		<p>wwarah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan?</p>	<p>Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum memiliki karakter yang berbeda dengan para alumni sekolah-sekolah lain hal ini terlihat bahwa para alumni santri Diniyah <i>Raudlatul Munawwarah</i> Pondok Pesantren <i>Nasyrul Ulum</i> selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan selalu mencermikan akhlak karimah.</p>	<p>lingkungan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin memiliki hasil yang membangga- kan, hal tersebut terlihat pada kehidupan sehari-hari peserta didik yang mencerminkan perilaku akhlak mulia dan selalu menjunjung tinggi nilai- nilai kesopanan serta memiliki kepedulian yang tinggi kepada sesama dan kepada lingkungan.</p>
6.	<p>Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern, (Azhari, Islamic Studies Jurnal, vol. 2 No.1 Januari-Juni</p>	<p>a. Bagaimana upaya pesantren dalam menghadapi era modern dan tantangan transformasi global?</p>	<p>a. Upaya pesantren dalam menghadapi era modern adalah dengan terus mengikuti berbagai transformasi khususnya</p>	<p>a. Dengan mengimple- mentasikan program pembelajaran terpadu berarti ikut memper- siapkan pesantren dalam</p>

	2014).	<p>b. Apa saja faktor penghambat kemajuan pesantren?</p> <p>c. Apa saja faktor yang memajukan pesantren?</p>	<p>bidang pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga banyak hal dari pesantren yang harus disempurnakan mulai dari fasilitas, media pembelajaran maupun metode pembelajaran harus sesuai dengan keadaan zaman sekarang.</p> <p>b. Diantara faktor penghambat kemajuan pesantren adalah pengelolaan pesantren yang masih apa adanya dan kurikulum pesantren yang belum dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.</p> <p>c. Beberapa hal yang dapat</p>	<p>menghadapi era global yaitu dengan menyempurnakan metode pengajaran yang ada di pesantren sehingga sesuai dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.</p> <p>b. Diantara faktor penghambat dalam mengimplementasikan program pembelajaran pesantren terpadu adalah minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren dan kurangnya perhatian pemerintah pada sekolah swasta yang memiliki program pesantren terpadu.</p> <p>c. Diantara Faktor penunjang</p>
--	--------	--	--	---

			<p>memajukan pesantren diantaranya ialah transformasi dan pembaharuan pesantren, perubahan kurikulum pesantren, pembaharuan redesign kurikulum pesantren, pembaharuan evaluasi kurikulum pesantren dan pembaharuan organisasi atau manajemen pesantren.</p>	<p>pelaksanaan program pembelajaran terpadu adalah tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dilembaga yang memiliki program pesantren terpadu, tantangan kemajuan zaman yang mengharuskan adanya pembaharuan dalam model pembelajaran pesantren.</p>
--	--	--	---	--

Penelitian terdahulu diatas terfokus pada aspek perpaduan atau penggabungan kurikulum meliputi bagaimana bentuk perpaduan tersebut, proses dari perpaduan itu, hasil dari perpaduan dan faktor penghambat maupun faktor penunjang dari perpaduan kurikulum tersebut. Namun, posisi penelitian yang berjudul “Implementasi Program Pembelajaran Pesantren Terpadu Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik” ini akan membahas lebih detail bagaimana proses pembentukan akhlak mulia peserta didik di sekolah yang menerapkan program pembelajaran pesantren terpadu yaitu perpaduan antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal.

MA Ma'arif NU dan SMA Mambaus Sholihin adalah tempat penelitian ini akan dilaksanakan, kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang mengimplementasikan program pembelajaran pesantren terpadu sebagai upaya untuk membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Untuk membangun akhlak mulia tersebut dapat direalisasikan melalui penerapan berbagai kegiatan keagamaan yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik serta dapat memupuk nilai-nilai akhlak mulia tersebut. Diantara kegiatan keagamaan yang diimplementasikan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar ialah meliputi kegiatan pengajian kitab-kitab akhlak, kegiatan shalat berjamaah, pembiasaan akhlak mulia peserta didik kepada para guru dalam kehidupan sehari-hari, dan pembiasaan akhlak mulia peserta didik kepada lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Serta ditunjang dengan berbagai macam kegiatan seperti pembiasaan, uswah, membentuk lingkungan belajar Islami dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

D. Paradigma Penelitian

Perpaduan antara sistem pesantren dengan pendidikan formal sangat bermanfaat dan masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini dalam rangka melahirkan manusia yang beriman, berakhlak mulia dan bertakwa. Dilihat dari sistemnya, sekolah formal lebih baik dari sistem pesantren (*weton dan sorogan*) karena sistem pengajaran pendidikan formal itu berjenjang dan kecakapan santri mudah untuk diukur dan diteliti.

Sedangkan sistem *weton* atau *sorogan* sulit diukur dan dinilai, karena tidak ada absensi, tidak ada jenjang, tidak ada ujian dan raport. Namun dilihat dari sistem pendidikannya, maka sistem pesantren lebih baik daripada sekolah formal karena sistem pendidikan pondok pesantren memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki di sekolah formal.⁴⁶

Ridlwani Nasir dalam bukunya “Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan” mengemukakan bahwa pendidikan ideal merupakan format pendidikan yang mencakup pendidikan pesantren dan pendidikan formal dan ditunjang dengan berbagai kegiatan keterampilan akan tetapi tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman. Format pendidikan ini akan mampu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia dan bertakwa.⁴⁷

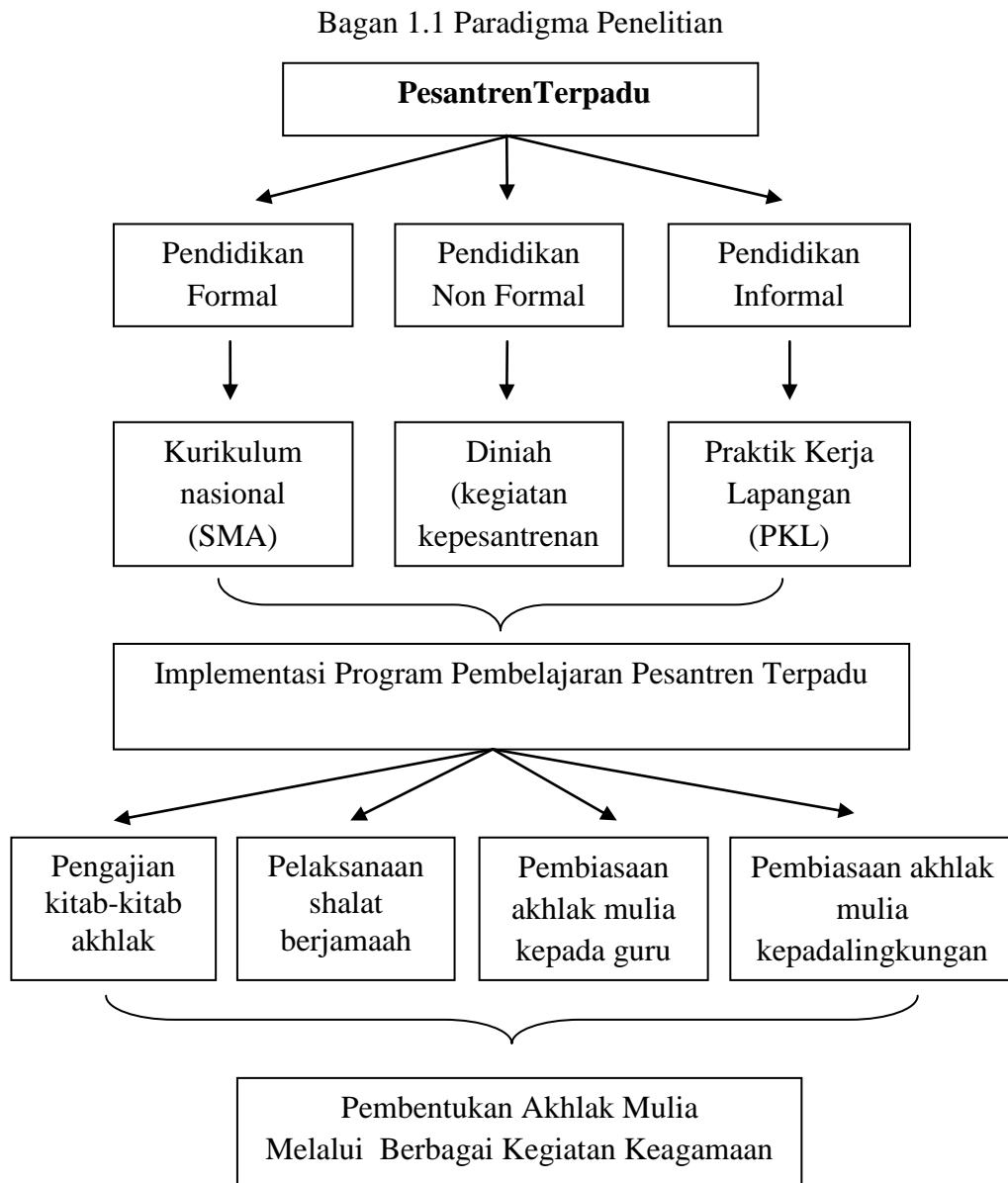
Paradigma dalam penelitian ini berdasarkan atas pendapat yang dikemukakan oleh Ridlwani Nasir diatas, untuk membentuk akhlak mulia peserta didik maka dapat diwujudkan melalui format pendidikan yang ideal yaitu dengan mengimplementasikan program pembelajaran pesantren terpadu. Untuk mempermudah jalannya penelitian dilapangan dan supaya tidak menyimpang dengan fokus dalam penelitian ini maka, akan peneliti gambarkan konsep dalam penelitian ini.

Bagan konsep penelitian yang berjudul “Implementasi Program Pembelajaran Pesantren Terpadu Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta

⁴⁶Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi...*, h. 334.

⁴⁷*Ibid.*, h. 88.

Didik” (Studi Multi Kasus di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar) adalah sebagai berikut :



Paradigma dalam penelitian ini adalah:

1. Implementasi Program Pembelajaran Pesantren Terpadu di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar mencakup berbagai aspek dalam rangka membentuk akhlak mulia peserta didik. Untuk

mengetahui lebih detail bagaimana implementasi program pembelajaran pesantren terpadu yang ada di kedua sekolah tersebut, peneliti akan terjun langsung ke lapangan, menggali keterangan dan mengamati implementasi program pembelajaran pesantren terpadu di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu pembentukan akhlak mulia peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan yang meliputi kegiatan pengajian kitab-kitab akhlak, pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan akhlak mulia peserta didik kepada guru dan pembiasaan akhlak mulia peserta didik kepada lingkungan. Dengan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik melalui pelaksanaan pengajian kitab-kitab akhlak, maka peserta didik dapat mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek dan dapat melaksanakan *hablun min Allah*, *hablun min al-nas* dan *hablun min al-alam* dengan seimbang, sehingga mampu mencetak insan kamil yang berakhlak mulia.⁴⁸

2. Proses pembentukan akhlak mulia peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Kabupaten Blitar dapat diketahui lebih mendalam dan komprehensif dengan cara peneliti akan terjun ke lapangan secara langsung untuk menggali informasi lebih mendetail tentang kegiatan peserta didik selama 24 jam meliputi kegiatan formal, kegiatan non formal (kepesantrenan), kegiatan informal dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung pembentukan akhlak mulia tersebut.

⁴⁸*Ibid.*, h. 59.

3. Hasil pembentukan akhlak mulia peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar dapat diketahui melalui kegiatan sehari-hari peserta didik dengan menggali informasi dan mencari bukti pada peserta didik, sejauh mana para peserta didik taat beribadah dan menjalankan kewajiban agama (*hablun min Allah*), menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan (*hablun min al-nas*), bagaimana kepedulian peserta didik kepada lingkungan (*hablun min al-alam*), bagaimana prestasi akademik maupun non akademik yang diraih peserta didik. Dengan mengetahui hasil dari implementasi program pembelajaran pesantren terpadu tersebut, maka akan diketahui bahwa sekolah yang mengimplementasikan program pembelajaran pesantren terpadu memiliki nilai lebih dibanding dengan sekolah formal lainnya. Menurut peneliti, hal ini bisa terlihat pada *output* peserta didik yang berasal dari sekolah yang mengimplementasikan program pembelajaran pesantren terpadu selain memiliki prestasi yang gemilang juga memiliki pengetahuan agama yang luas dan bisa mengikuti mobilitas sosial dimanapun mereka berada serta memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan dunia kerja global.

Mafhum mukhalafahnya, dengan menerapkan format pendidikan ideal maka akan mengantarkan peserta didik untuk mencapai:

- a. Keseimbangan hidup jasmani rohani, keseimbangan hidup dunia-akhirat dan keseimbangan dalam melaksanakan hubungan antara manusia dengan Allah (*hablun min Allah*), hubungan antara manusia dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*) dan hubungan manusia dengan

lingkungan (*hablun min al-alam*) sebagaimana telah ditegaskan oleh Ridlwan Nasir.

- b. Terbentuknya pribadi yang beriman, bertakwa dan memiliki akhlak mulia.
- c. Tujuan penciptaan manusia yang sebenarnya yaitu untuk menjadi '*abid*' sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah supaya memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁴⁹
- d. Tujuan hidup yang hakiki yaitu selalu taat beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi *khalifah* dimuka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan *syari'at* dan menaati Allah.⁵⁰

⁴⁹Fathiyah Hasan Sulaiman, *Baths Fi Al-Tarbawy 'Inda Al-Ghazali*, (Mesir: Maktabah Nadlah, 1964), h. 9.

⁵⁰Abdurahman An Nahlawi, *Usus Al-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Thuruq Tadrishiha* (Dimatsqi: Dar Al-Nahdlah Al-Arabiyah, 1965), h. 67.